

FILM PENDEK TENTANG MENDUKUNG ODHA UNTUK SISWA SMA ANTARTIKA SURABAYA

SHORT FILM ABOUT SUPPORTING PLWHA FOR STUDENT OF ANTARTIKA HIGH SCHOOL SURABAYA

Ahmad Fahri

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
Email: fakhriwashere@gmail.com

Abstract: *Discrimination to PLWHA (People Living With HIV & AIDS) still happen today. The lack of information about PLWHA and HIV & AIDS being caused to discrimination. So it need a health promotion which aim to increase people's knowledge. Media which used determine success of information delivery to students in Antartika high school Surabaya, which is close to high frequency of PLWHA place in Surabaya. This research is implemented using Research and Development (R & D) design which aiming to develop a short film to promote health. The research use questionnaire which given to 69 students. And an interview aiming to get characteristic of the targets. Beside it also conducted an expert review to get a feedback for the prototype and short film media that have been developed. Students of Antartika high school need to get information about PLWHA discrimination, HIV transmission, and the medium that bring HIV. Short film that has been produced is adapted by students characteristic that loving Indonesian films with action genre and using bahasa. The film media has duration within 5 minutes and have a message that we must supporting PLWHA, not avoid them, using morale approach that aim targeting group that watching the film get a morale value.*

Keywords: *health promotion media, PLWHA, discrimination, film*

Abstrak: Diskriminasi terhadap ODHA masih terjadi di tengah masyarakat. Kurangnya informasi mengenai ODHA dan penyakit HIV & AIDS menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi. Untuk itu perlu adanya promosi kesehatan dengan tujuan menambah pengetahuan masyarakat. Media yang digunakan sangat menentukan keberhasilan penyampaian informasi pada siswa SMA Antartika Surabaya, yang berada di kawasan dengan frekuensi tertinggi ODHA di Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan *research and development* (R & D) yang bertujuan untuk mengembangkan media film pendek untuk promosi kesehatan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 69 siswa. Dan wawancara yang bertujuan untuk menggali karakteristik sasaran. Selain itu juga dilakukan *expert review* untuk mendapatkan saran atas *prototype* dan media film pendek yang sudah dikembangkan. Siswa SMA Antartika membutuhkan penambahan informasi mengenai diskriminasi ODHA, cara penularan HIV, dan medium HIV. Film pendek yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik siswa yang menyukai film Indonesia dengan genre aksi dan menggunakan bahasa Indonesia. Media film berdurasi 5 menit dengan pesan ODHA harus kita dukung, bukan malah menjauhinya, menggunakan pendekatan moral dengan tujuan kelompok sasaran yang menonton film akan mendapatkan pelajaran moral yang berharga.

Kata kunci: media promosi kesehatan, ODHA, diskriminasi, film

PENDAHULUAN

HIV dan AIDS adalah salah satu penyakit yang mematikan di dunia, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2016, terdapat jumlah kasus baru di Indonesia untuk HIV sejumlah 32,711 sedangkan untuk kasus AIDS sejumlah 7,864 terhitung hingga Maret 2016. Propinsi Jawa Timur berada di peringkat kedua setelah provinsi DKI Jakarta dengan jumlah kumulatif kasus

HIV 26,052 dan AIDS 14,499 (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2016). Sedangkan data dari dinas kesehatan menunjukkan bahwa jumlah terbanyak kasus di Jawa Timur adalah kota Surabaya dengan jumlah pada tahun 2015 sendiri sebanyak 7.045 orang. Menurut umur, jumlah kumulatif kasus HIV hingga maret 2016 paling tinggi adalah pada golongan umur 20-29 tahun.

Kurangnya informasi mengenai ODHA adalah salah satu penyebab terjadinya

diskriminasi, sehingga muncul pandangan negatif terhadap ODHA. Dalam jurnal penelitian Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010) menyebutkan bahwa Pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja kategori baik diketahui sebesar 51,1%, sedangkan remaja dengan pengetahuan kurang sebesar 48,9%. Persentase remaja yang mampu menjawab dengan benar pengetahuan HIV & AIDS hanya sebesar 0,3% (Sudikno, dkk. 2011).

Sedangkan dari laporan pencapaian ABAT (Aku Bangga Aku Tahu) dalam MDGs tahun 2015 menyatakan bahwa proporsi jumlah penduduk usia 15–24 tahun yang memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai HIV & AIDS sebesar 21,3% (Kemenkes RI). Pelajar dengan tingkat pengetahuan tentang HIV & AIDS yang rendah lebih berisiko untuk menstigma ODHA daripada pelajar dengan tingkat pengetahuan tinggi. (Sosodoro, dkk. 2009).

Keberadaan ODHA (orang dengan HIV & AIDS) sendiri memiliki banyak permasalahan sosial dalam kehidupannya. Baik dengan dirinya sendiri, keluarga, teman, lingkungan tempat dia berada dan masyarakat. Data awal penelitian yang didapatkan dengan wawancara langsung warga Gubeng Airlangga, Kota Surabaya pada akhir Mei 2015, di wilayahnya terjadi kasus diskriminasi ODHA oleh masyarakat. Kejadiannya adalah seorang yang telah diidentifikasi mengidap HIV meninggal. Ketika akan disholatkan di sebuah masjid, pengurus masjid menolak dengan alasan penyakit tersebut. Namun setelah terjadi perdebatan yang panjang antara masyarakat dan pengurus masjid, akhirnya dilangsungkan sholat jenazah.

Untuk menghadapi masalah ini perlu dilakukan upaya-upaya berupa mengubah pandangan negatif di masyarakat terutama pada remaja dengan menambah informasi-informasi yang benar mengenai penyakit ini. Informasi ini sangat penting sehingga tidak terjadi kecemasan, kekhawatiran atau bahkan ketakutan terhadap penyebaran penyakit ini yang tidak benar. Sehingga pada akhirnya remaja dapat aktif mendukung ODHA.

Pada jurnal hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup ODHA (2012), menunjukkan bahwa ada nilai positif pada pemberian dukungan sosial kepada ODHA. Salah satu upaya untuk menambah informasi sehingga remaja dapat mendukung ODHA adalah dengan melakukan promosi kesehatan.

Promosi kesehatan adalah upaya memberdayakan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan diri serta lingkungannya. (Ottawa Charter, 1986). Promosi kesehatan mendukung pengembangan pribadi dan sosial melalui penyediaan informasi, pendidikan untuk kesehatan, dan meningkatkan keterampilan hidup. Dengan demikian, meningkatkan pilihan yang tersedia kepada orang-orang untuk berlatih lebih mengontrol kesehatan mereka sendiri dan lebih dari lingkungan mereka, dan untuk membuat pilihan kondusif untuk kesehatan.

Seiring dengan perkembangan jaman, media untuk promosi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat sangat beraneka-ragam. Dari media visual berupa poster, leaflet, majalah, buku saku, dan lain-lain, media audio berupa radio hingga media yang menggabungkan visual dan audio berupa film dan iklan televisi. Begitu pula penyebaran media tersebut, seiring dengan perkembangan saat ini muncul beberapa sarana baru yang efektif yakni media massa berupa media internet yang dapat memuat berbagai macam informasi, baik media visual, audio, atau audio-visual. Sehingga perlu adanya keselarasan antara masyarakat sebagai subjek media dengan media dan channel/saluran penyebaran yang digunakan agar pesan yang disampaikan bisa tercapai.

Dari berbagai media baik media audio dan media visual ataupun media audio visual, telah banyak diketahui bahwa media yang efektif digunakan untuk menambah pengetahuan secara massal adalah media audio visual sesuai dengan konsep kerucut pengalaman Edgar Dale. Media audio visual sendiri merupakan penggabungan konsep antara audio berupa suara dan visual berupa gambar, sehingga masyarakat bisa tahu

melalui gambaran secara riil baik dampak atau keadaan bilamana pandangan negatif itu masih ada.

Media audio visual yang sering digunakan adalah film, dengan film bisa digambarkan dengan sangat menarik pesan yang akan disampaikan, kemudahan untuk dapat mencerna dan diterima oleh banyak kalangan masyarakat juga merupakan alasan yang cocok mengapa media film sangat sering digunakan.

Film diimajinasikan mempunyai daya magis atau *power* yang sangat hebat sehingga bisa menginspirasi banyak penonton. Melalui film, penonton seperti diajak untuk berpetualang di dunia lain seperti yang disajikan dalam film. Dengan melihat film, para penonton dibuat menangis tersedu-sedu, tertawa terbahak-bahak, terpacu adrenalinnya, dan banyak aktivitas ekspresif lainnya yang walaupun sebenarnya tidak secara riil, penonton seakan-akan mengalami hal itu secara langsung (Wisang, 2010).

Selain itu dengan perkembangan informasi seperti sekarang ini, penyebaran film tidak hanya dapat ditonton lewat televisi, namun dapat disebarkan juga melalui internet dan dengan mudah digunakan ketika melakukan penyuluhan ke masyarakat. Sehingga untuk penyebarannya sendiri sangat efektif karena dapat menjangkau kalangan masyarakat secara luas. Untuk itulah, peneliti mengembangkan film sebagai media promosi kesehatan yang dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai ODHA.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mempelajari gambaran umum, karakteristik, pengetahuan siswa SMA Antartika Surabaya serta mengembangkan media film pendek tentang mendukung ODHA untuk siswa SMA Antartika Surabaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode R & D (*Research and Development*), karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengembangkan media film promosi kesehatan untuk mendukung ODHA. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Sugiyono (2012:407) bahwa “Penelitian *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut”.

Prosedur penelitian ini mengacu pada kerangka teori P-Process yaitu dari langkah 1 berupa analisis, langkah 2 desain strategi, hingga langkah 3 pengembangan media. Populasi untuk penelitian ini adalah siswa kelas 10, 11 dan 12 SMA Antartika Surabaya sebanyak 69 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10, 11, dan 12. Jumlah sampel diambil dengan teknik total sampling. Teknik total sampling ini dipakai dikarenakan populasi siswa tersebut terlalu sedikit. Untuk mengetahui karakteristik dasar responden, digunakan instrumen pengambilan data berupa kuesioner.

Dipilih informan 3 orang dari siswa dan 1 orang guru secara acak yang kemudian dilakukan wawancara mengenai kebijakan dan program yang ada di sekolah. Setelah itu data diolah dan dilakukan analisis untuk menentukan desain strategi pesan dan positioning. Dari desain strategi tersebut selanjutnya dibuat *Prototype* berupa naskah skenario film. *Prototype* ini kemudian dilakukan *Expert Review* atau meminta pendapat ahli dalam bidang media. 2 orang ahli media ditentukan oleh peneliti untuk melakukan *review*.

Kritik dan saran hasil *Expert Review* menjadi bahan acuan untuk melakukan revisi pada *prototype*. Setelah itu dimulai proses produksi film. Untuk memproduksi film dibutuhkan ± 15 orang kru. Durasi film yang dibuat adalah 5–10 menit. Film yang sudah jadi kemudian diujicobakan pada beberapa siswa dan ahli media untuk melihat sejauh mana kelayakan film.

HASIL PENELITIAN

SMA Antartika Surabaya berdiri sejak 19 April 1979. Sekolah ini berada di Jl. Banyu Urip Kidul II/37, kelurahan Banyu Urip, kecamatan Sawahan, kota Surabaya. Secara letak, kecamatan Sawahan berada di bagian selatan kota Surabaya. SMA Antartika merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah yayasan pendidikan Wahyuhana. Selain SMA, juga ada SMP dan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa SMA Antartika Tahun Pelajaran 2016–2017

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	63,8
Perempuan	25	36,2
Total	69	100
Umur		
16 tahun	20	29
17 tahun	31	44,9
18 tahun	13	18,8
19 tahun	2	2,9
20 tahun	3	4,3
Total	69	100
Agama		
Islam	64	92,8
Katolik	2	2,9
Kristen	3	4,3
Total	69	100

Tabel 2. Distribusi Saluran Komunikasi Siswa SMA Antartika Surabaya Tahun Pelajaran 2016–2017

Saluran Komunikasi	Frekuensi	%
Bahasa Kegemaran		
Indonesia	42	60,9
Jawa	14	20,3
Inggris	9	13
Lainnya	4	5,8
Total	69	100
Bahasa Dimengerti		
Indonesia	52	75,4
Jawa	12	17,4
Lainnya	5	7,2
Total	69	100
Bahasa di Rumah		
Indonesia	25	36,2
Jawa	43	62,3
Surabaya	1	1,4
Total	69	100

SMK, ketiganya berada dalam satu gedung yang sama.

SMA Antartika memiliki 3 tingkatan kelas yakni kelas 10, 11, dan 12. Jumlah siswa kelas 10 adalah 16 orang, sedangkan siswa 11 IPA adalah 13 orang, 11 IPS

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Media yang Disukai Responden di SMA Antartika Surabaya Tahun Pelajaran 2016–2017

Karakteristik Media	Frekuensi	%
Film Yang Disuka		
Indonesia	34	49,3
Hollywood	27	39,1
Bollywood	7	10,1
Lainnya	1	1,1
Total	69	100
Genre Film		
Drama	9	13
Aksi	30	43,5
Komedi	19	27,5
Horor	9	13
Lainnya	2	2,9
Total	69	100
Tempat Nonton		
Bioskop	12	17,4
Televisi	41	59,4
Internet	15	21,7
Lainnya	1	1,4
Total	69	100

berjumlah 21 orang, dan siswa 12 IPS sejumlah 19 orang.

Selain kegiatan belajar mengajar yang rutin dilakukan dari hari senin hingga jumat, SMA Antartika memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, band, BTQ (Baca Tulis Al-Quran), dan silat yang diadakan setiap hari sabtu atau hari minggu. Sedangkan untuk ekstrakurikuler *English conversation* dan keterampilan akuntansi termasuk dalam jadwal kegiatan belajar mengajar.

Dari kuesioner penelitian yang dibagikan kepada 69 siswa, maka didapatkan data berupa karakteristik responden siswa SMA Antartika Surabaya, yang meliputi jenis kelamin, umur, dan agama. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Antartika berjenis kelamin laki-laki. Kebanyakan berumur 17 tahun, dan beragama islam.

Bahasa sebagai saluran komunikasi merupakan salah satu variabel penting dalam pengembangan media. Pada Tabel 2 diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah paling banyak digemari dan dimengerti

oleh siswa, dan bahasa Jawa adalah paling banyak digunakan di rumah.

Film sebagai media komunikasi memiliki ciri khas dan segmentasi yang berbeda tergantung selera dan minat pada masing-masing individu. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik media yang sesuai dengan responden adalah film dengan jenis film yang paling digemari adalah film Indonesia, sedangkan genre yang paling banyak ditonton adalah genre aksi dan tempat menonton yang disukai adalah televisi.

Dalam perancangan desain pesan dan media, maka informasi ini sangat diperlukan untuk menentukan segmentasi media. Media yang dibuat nantinya akan mencakup karakteristik seperti menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling digemari dan dimengerti oleh siswa, menggunakan tutur cerita layaknya film Indonesia, dan bergenre aksi sesuai karakteristik media yang disukai oleh siswa. Pendekatan pesan dilakukan agar sasaran mau mengikuti apa yang diharapkan dalam pembuatan media, diantaranya adalah: **(Pendekatan rasa takut)** Bisa berbentuk celaan sosial atau bahaya fisik. Terkadang kita harus menakuti orang agar menyelamatkan hidup mereka sendiri. **(Pendekatan rasa bersalah)** Rasa bersalah dapat memikat emosi, orang akan merasa bersalah apabila melanggar peraturan, norma dan kepercayaan. **(Pendekatan rasional)** Meyakinkan orang lain agar sesuai yang diharapkan dengan perkataan logis atau sesuai dengan logika. **(Pendekatan emosional)** Menggunakan pernyataan atau bahasa yang mampu menyentuh emosi sasaran. **(Pendekatan humor)** Humor dapat menambah kesenangan dan tidak merusak pemahaman. Digunakan untuk menarik perhatian sasaran. **(Pendekatan moral)** Diarahkan pada perasaan sasaran tentang apa yang benar dan tepat (PJJ_Kemenkes, 2015).

Dari berbagai pendekatan yang ada, maka pendekatan pesan yang sesuai dalam media yang akan dibuat adalah pendekatan moral. Diharapkan setelah melihat media film yang sudah dibuat, siswa akan

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Responden Mengenai Penyebab Penyakit HIV & AIDS

Penyebab	Frekuensi	%
Bukan bakteri		
Mengetahui	29	42
Tidak Mengetahui	40	58
Total	69	100
Virus		
Mengetahui	63	91,3
Tidak mengetahui	6	8,7
Total	69	100

mendapatkan pelajaran moral, sehingga informasi yang diterima akan mudah masuk ke dalam pemahaman kelompok sasaran. Menurut Mursidin (2011), pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar, seperti film, sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal mono-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi-pesan dari gambar, keterkaitan antargambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan. Selain itu juga film yang dibuat akan menggunakan cerita yang tidak rumit, mudah dicerna, dan yang dekat dengan siswa.

Menurut Djoerban (1999) bahwa stigmatisasi terhadap ODHA ini akibat kesalahpahaman atau kurang lengkapnya pengetahuan masyarakat tentang HIV & AIDS. Ketidaktahuan siswa terhadap penyakit HIV & AIDS dapat menjadi faktor kunci. Untuk itulah dilakukan pengambilan data mengenai pengetahuan yang hasilnya

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Responden Mengenai Infeksi HIV

Infeksi	Frekuensi	%
Sistem Imun		
Mengetahui	63	91,3
Tidak Mengetahui	6	8,7
Total	69	100
Bukan Sistem Syaraf		
Mengetahui	24	34,8
Tidak Mengetahui	45	65,2
Total	69	100

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Responden Mengenai Medium Penularan HIV

Medium Penularan	Frekuensi	%
Tidak dalam air liur		
Mengetahui	33	47,8
Tidak Mengetahui	36	52,2
Total	69	100
Sperma		
Mengetahui	60	8
Tidak Mengetahui	9	13
Total	69	100
Cairan Vagina		
Mengetahui	57	82,6
Tidak Mengetahui	12	17,4
Total	69	100
Darah		
Mengetahui	56	81,2
Tidak Mengetahui	13	18,8
Total	69	100
Tidak Dalam Keringat		
Mengetahui		
Tidak Mengetahui	38	55,1
	31	44,9
Total	69	100
Tidak Dalam Air Kencing		
Mengetahui	31	44,9
Tidak Mengetahui	38	55,1
Total	69	100
ASI		
Mengetahui	48	69,6
Tidak Mengetahui	21	30,4
Total	69	100
Tidak Dalam Air Mata		
Mengetahui	49	71
Tidak Mengetahui	20	29
Total	69	100

dianalisis untuk didapatkan sejauh manakah sasaran mengetahui penyakit HIV & AIDS.

Penyakit HIV & AIDS disebabkan oleh virus yang dikenal sebagai *Human Immunodeficiency Virus*. Dari Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas siswa mengetahui bahwa penyebab HIV adalah virus, sedangkan beberapa siswa masih ada yang menjawab bahwa HIV disebabkan oleh bakteri, sehingga dibutuhkan penambahan informasi mengenai penyebab penyakit dalam media film yang akan dibuat.

HIV menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga penderita atau ODHA rawan sekali terserang berbagai

penyakit lainnya. Akibat sistem kekebalan tubuh menurun, ODHA seringkali terkena komplikasi. Dapat dilihat pada Tabel 6, Mayoritas siswa SMA Antartika Surabaya mengetahui informasi tersebut, namun ketika dihadapkan pada pernyataan HIV menyerang sistem syaraf, beberapa masih belum mengetahui, sehingga perlu ditambahkan informasi mengenai HIV menyerang sistem kekebalan tubuh.

Menurut *Whiteside* Penularan HIV melalui 4 macam cairan tubuh yaitu darah, air mani (sperma), cairan vagina, dan ASI (Air Susu Ibu). Penularan ini terjadi ketika ada perpindahan 4 macam cairan tersebut dari penderita ke orang lain. Dalam Tabel 6 dapat diketahui distribusi pengetahuan responden mengenai medium penularan HIV. Sebagian besar mengetahui informasi HIV berada dalam sperma, cairan vagina, darah manusia, dan ASI. Siswa kurang mengetahui bahwa HIV tidak berada dalam air liur, keringat, air kencing, dan air mata. Untuk itu perlu ditambahkan informasi tersebut. Karena apabila informasi ini tidak diketahui oleh siswa maka dikhawatirkan ketika siswa bertemu atau berinteraksi secara langsung dengan ODHA akan timbul perasaan takut dan kecemasan yang akhirnya dapat memunculkan perilaku untuk menjauhi ODHA.

Perpindahan HIV dapat dilakukan dengan cara melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom dengan penderita, donor darah (transfusi darah) penderita, pemakaian alat suntik yang bergantian, dan penderita yang sedang menyusui bayinya. Dalam tabel 7 dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa SMA Antartika Surabaya telah mengetahui bahwa HIV menular melalui hubungan seks, ibu melahirkan, pemakaian jarum narkoba suntik secara bergantian, dan transfusi darah. Sedangkan beberapa siswa masih belum mengetahui bahwa HIV tidak menular melalui jabatan, berpelukan, berciuman, dan berenang. Siswa harus mengetahui informasi ini, karena apabila berinteraksi dengan ODHA tidak muncul rasa takut atau cemas akan tertular bila bersentuhan langsung dengan ODHA yang dapat menimbulkan perilaku menjauhi ODHA dalam interaksi sosial.

Konsep pesan dibuat harus jelas, spesifik, positif, menarik perhatian, berorientasi pada tindakan dan cocok dengan sasaran. Struktur pesan sebaiknya menggunakan rumus AIDCAA, yaitu:

Attention (perhatian)

Interest (minat)

Desire (kebutuhan/keinginan)

Conviction (rasa percaya)

Action (tindakan)

Approach (pendekatan)

Pesan yang disampaikan akan efektif, jika memperhatikan hal-hal berikut:

Command attention, yaitu mengembangkan satu ide atau pesan yang menarik perhatian dan mudah diingat.

Clarify the message, yaitu membuat pesan yang mudah, sederhana, dan jelas.

Create trust, yaitu pesan harus dapat dipercaya.

Communicate a benefit, yaitu mengomunikasikan keuntungan dalam melakukan tindakan.

Consistency, yaitu pesan harus konsisten yang artinya disampaikan satu pesan utama secara berulang kali.

Cater to the heart and head, yaitu pesan harus bisa menyentuh akal dan rasa. Menyentuh nilai-nilai emosi dan kebutuhan nyata.

Call to action, pesan harus mendorong sasaran untuk bertindak. (PJJ_Kemenkes,2015)

Dari kriteria berbagai pesan tersebut, maka dibuatlah pesan yang akan dimasukkan dalam media yaitu

“ODHA harus kita dukung, bukan malah menjauhinya”.

Hal ini terkait bahwa diketahui sebagian siswa yang masih ragu atau bahkan belum mengetahui beberapa informasi mengenai HIV, sehingga dibuatlah pesan umum yang bersifat mengajak siswa agar tidak menjauhi ODHA. Inti dari pesan ini adalah mengajak target sasaran untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap ODHA. Pesan dibuat dengan menggunakan pilihan kata yang tidak rumit agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh sasaran. Dengan memasukkannya dalam media film, diharapkan dapat menginspirasi sasaran. Selain itu, diharapkan juga pengetahuan

siswa menjadi lebih beragam terhadap hal baru mengenai ODHA.

Pesan ini akan menjadi *tagline* dan akan sering dimunculkan dalam media, harapannya akan lebih mudah diingat oleh siswa. Sedangkan di dalam media yang akan dibuat juga akan dimasukkan informasi-informasi seperti cara penularan HIV dan keberadaannya dalam tubuh manusia yang masih kurang diketahui oleh siswa.

Dalam pengembangan media dibutuhkan dukungan dari program dan kebijakan yang sudah ada. Kekuatan dan kekurangan program dan kebijakan mempengaruhi kesesuaian media yang akan dibuat. Sebelumnya, SMA Antartika Surabaya seringkali mengundang pihak luar untuk melakukan penyuluhan untuk siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan siswa di luar materi pelajaran yang didapat siswa di sekolah. Materi penyuluhan yang didapatkan siswa beraneka ragam, sedangkan yang berkaitan dengan ODHA selama ini adalah penyuluhan HIV & AIDS dengan tujuan agar para siswa tidak terjerumus pada seks bebas.

Media penyuluhan yang digunakan saat penyuluhan di SMA Antartika paling sering menggunakan gambar, dan terkadang menggunakan video. Saat penyuluhan HIV & AIDS menggunakan gambar-gambar penderita dengan tujuan agar siswa takut dan tidak melakukan seks bebas. Ketika ditanyakan pada kepala SMA Antartika Surabaya media penyuluhan apakah media yang digunakan sudah efektif, kepala sekolah menjelaskan bahwa, pada waktu itu siswa-siswa antusias karena untuk wawasan buat mereka, sedangkan untuk melihat efektivitas sampai saat ini kepala SMA belum mendengar atau belum ada laporan siswa yang terjangkit HIV.

SMA Antartika menyisipkan materi yang berhubungan dengan ODHA ke dalam mata pelajaran sesuai dengan kurikulum ketiga belas (K13). Mata pelajaran yang berkaitan antara lain Biologi dan Sosiologi. Ketika ditanyakan pada kepala sekolah SMA Antartika Surabaya sejak kapan materi diberikan, kepala sekolah menjelaskan bahwa, Mulai saat MOS pertama kali siswa masuk biasanya ada juga materi ODHA, materi ODHA biasanya diintegrasikan

dengan materi kenakalan remaja dan Miras, biasanya disisipkan materi ODHA yang relevan dan sesuai.

Media film pendek yang akan dibuat diharapkan dapat menjadi media pendukung dalam pelajaran, sehingga pengetahuan siswa mengenai ODHA menjadi lebih beragam dan dapat berperan dalam mendukung ODHA di kehidupan masyarakat.

Setelah menentukan pesan yang akan disampaikan, maka dikembangkan sebuah prototype media yang akan dibuat, yaitu berupa skenario atau naskah yang merupakan cetak biru dalam pembuatan film pendek. Pesan ODHA harus kita dukung, bukan malah menjauhinya dijadikan sebagai ide dasar sebelum skenario dibuat. Ide dasar lalu dikembangkan menjadi sinopsis yaitu berupa cerita dari awal hingga akhir, kemudian barulah dikembangkan menjadi sebuah skenario.

Dalam pengembangan ide cerita, dimasukkan unsur-unsur dari karakteristik sasaran yang sudah dianalisis, seperti faktor film kesukaan, genre yang paling digemari, dan karakteristik lainnya. Film dengan *genre* aksi merupakan faktor penting dalam pengembangan skenario. Film aksi adalah film dengan adegan yang cenderung lebih banyak gerakan daripada dialog, bisa berupa perkelahian, pengejaran, tembak-menembak. Diharapkan ketika media film pendek selesai, dan diujicobakan, siswa tertarik dan fokus dalam menerima informasi yang ada di dalamnya. Kemudian ditambahkan informasi-informasi yang dapat menambah ragam pengetahuan sasaran, seperti penularan HIV dan keberadaan HIV dalam tubuh.

Dari hasil pengembangan pesan dan mencampurkannya dengan berbagai karakteristik yang telah didapat dari responden seperti karakteristik dasar, saluran komunikasi dan media, maka sinopsis film pendek yang akan dibuat menceritakan:

“Seorang ODHA yang telah diputuskan oleh kekasihnya akibat ia menceritakan bahwa dirinya terjangkit HIV & AIDS sejak kecil, hingga akhirnya ia merasa trauma ketika akan mendekati orang lain. Ketika ia melihat orang lain membutuhkan bantuan, ia tidak bisa membantu akibat traumanya, Namun ia memutuskan membantu orang lain

ketika ia merasa orang yang dibantunya sama seperti dirinya. Dalam membantu orang lain ia menutupi identitasnya dengan memakai alat penyamaran untuk mengatasi rasa traumanya. Suatu ketika ia membantu orang lain, secara tak sengaja ia bertemu dengan kekasihnya yang dulu, dan kekasihnya mencegah dirinya tidak mendekati orang lain untuk membantu. Akhirnya kekasihnya sadar setelah orang yang dibantu ODHA memberi tahu mengenai HIV & AIDS dan mendukung ODHA”.

Setelah mendapatkan saran dari ahli media dan film, maka skenario direvisi. Revisi dilakukan agar media yang dihasilkan menjadi lebih berhasil dalam menambah pengetahuan sasaran mengenai diskriminasi ODHA. Faktor-faktor yang kurang cocok menurut saran ahli media diubah sedemikian rupa. Salah satu saran ahli media adalah skenario awal terlalu bertumpu pada traumatis ODHA, seharusnya lebih kepada diskriminasinya, selain itu dewasa ini ODHA sudah lebih terdidik dengan adanya perkumpulan, sehingga sudah jarang ODHA yang kurang informasi atas penyakitnya. Sinopsis film yang telah dilakukan revisi menceritakan bahwa

“Ketika melakukan *study tour* atau karyawisata, seorang ODHA yang masih SMA bercerita pada sahabat karibnya bahwa ia menderita HIV, namun saat itu terdengar oleh temannya yang lain. Temannya yang mendengar percakapan mereka menyebarkan ke seluruh temannya yang lain, sehingga pada saat itu pula, ODHA dijauhi oleh teman-temannya. Suatu ketika, temannya yang menyebarkan berita tersebut mengalami musibah, dan akhirnya ditolong oleh ODHA. Awalnya ia menolak saat ditolong, tetapi setelah dijelaskan oleh sahabat karib ODHA mengenai HIV lebih jelas, sehingga ia akhirnya juga mendukung ODHA”.

Dari revisi skenario, disusun desain produksi film pendek, yaitu meliputi pra produksi, produksi, dan paska produksi. Setelah dibentuk tim produksi, maka disusun desain produksi sesuai dengan skenario. Dibuat *breakdown* dari skenario, yang berisikan lokasi syuting, artistik dan properti yang dibutuhkan, pemain atau *talent* di tiap adegan, serta rancangan *shot*

yang akan diambil. Setelah itu dilakukan *reading* skenario oleh pemain, tujuannya adalah pemain memahami peran yang akan dimainkan. Tim artistik menyiapkan properti dan menentukan *wardrobe* yang akan digunakan oleh pemain. Sedangkan tim kamera menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk mengambil gambar, selain itu tim kamera juga berdiskusi mengenai rancangan *shot* dengan sutradara. Manajer lokasi memilih lokasi yang sesuai dengan adegan yang akan diambil, dan berdiskusi dengan sutradara agar sesuai dengan apa yang sudah dibayangkan oleh sutradara.

Setelah semua siap, dilakukan proses produksi, dalam hal ini adalah pengambilan gambar sesuai dengan *breakdown* dan rancangan produksi. Syuting dimulai pukul 08.00 dan diperkirakan selesai pukul 16.00. Beberapa kendala terjadi pada saat syuting, seperti kru datang tidak sesuai dengan yang dijadwalkan, sehingga waktu produksi menjadi berkurang. Selain itu juga cuaca kurang mendukung, sehingga pengambilan gambar menjadi sedikit terburu-buru. Produksi molor hingga selesai pukul 17.00.

Hasil pengambilan gambar dari produksi kemudian dipindah ke dalam laptop untuk dilakukan proses *editing*. Proses *editing* berlangsung selama dua hari, mulai dari penyusunan gambar sesuai adegan, lalu menyusun audio yang direkam dengan *recorder* yang berbeda. Setelah semua disusun, lalu ditambahkan musik yang sesuai. Musik ini diunduh dari website *free royalty*, sehingga ke depannya tidak akan ada permasalahan terhadap hak cipta.

Proses *editing* terakhir adalah penyesuaian warna atau *color grading*, seluruh adegan harus memiliki *style* gambar yang sama walaupun ketika pengambilan suasananya berbeda satu dengan yang lainnya.

Film pendek yang sudah dibuat menggunakan bahasa yang dimengerti siswa yaitu bahasa Indonesia. Genre film yang digunakan adalah aksi sesuai dengan genre yang paling disukai. Cara bertutur film pendek disesuaikan dengan kebanyakan film di Indonesia. Durasinya adalah 5 menit lebih 1 detik. Produksi film pendek menggunakan kamera DSLR dan DJI Osmo, dan audio direkam dengan Zoom H1N



Gambar 1. Karakter antagonis dalam film menjauhi ODHA

dengan jumlah kru dan pemain 13 orang. Editing menggunakan *software* Edius 6, sedangkan musik dan *sound effect* di unduh dari website *free royalty*.

Setelah film sudah jadi, dilakukan uji coba pada 3 orang siswa dengan hasil sebagai berikut:

Siswa A, kelas 11 IPA memberikan pendapat bahwa, kalau ada orang yang menderita HIV, kita seharusnya bisa mendukung dia, menyemangati dia untuk bisa bertahan hidup, menjalani hidup yang lebih baik lagi, jadi kalau ada penderita HIV, kita nggak perlu menjauhi dia kalau bisa kita mendukung dia. Sedangkan Siswa B, kelas 11 IPA mengatakan bahwa, kalau untuk musik sudah pas, sudah sesuai dengan dramanya, kekurangan pada aktingnya saja. Siswa C, kelas 11 IPA mengatakan bahwa, kalau untuk suara sudah terdengar cukup jelas.

Selain itu, peneliti juga meminta saran ahli bagaimana hasil film pendek yang sudah dibuat. HM, Ahli media mengatakan bahwa, jika ada tulisan mengenai HIV di akhir film, maka ketika penjelasan dari karakter dalam film pendek mengenai HIV harus ditambahkan keterangan atau *subtitle*. Jika tidak ditambahkan keterangan maka bagian terakhir yang berupa tulisan singkat mengenai HIV untuk dihilangkan, selain itu juga ada ketidakberlanjutan dialog, di awal sempat sekali menyebut penderita AIDS, sedangkan kebanyakan dialog menyebut HIV. *Tone* warna pada saat *flashback* dibuat hitam putih saja. Dan pada beberapa adegan tidak seberapa penting, sehingga sebaiknya dihapus saja.



Gambar 2. Adegan laga dalam film

KESIMPULAN

Siswa SMA Antartika Surabaya berjumlah 69 orang, dengan jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Agama mayoritas siswa adalah Islam. Siswa SMA Antartika menggunakan saluran komunikasi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling digemari dan dimengerti, sedangkan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan di rumah. Kebanyakan siswa menyukai film Indonesia dengan genre aksi dan seringkali menonton film di rumah. Pendekatan pesan yang digunakan adalah pendekatan moral

Siswa SMA Antartika masih ragu terhadap informasi mengenai penyebab dan infeksi HIV. Beberapa siswa juga yang belum mengetahui bahwa HIV tidak menular melalui air liur, air mata, air kencing dan keringat. Selain itu beberapa siswa SMA Antartika belum mengetahui bahwa HIV tidak menular dengan cara berjabat tangan, berpelukan, berciuman, dan berenang bersama ODHA. Pesan yang akan dimasukkan ke dalam media adalah “Kita harus mendukung ODHA, bukan malah menjauhinya”.

SMA Antartika sering mengadakan penyuluhan diantaranya ada yang mengenai HIV. SMA Antartika juga menyelipkan materi HIV di dalam kurikulum diantaranya pada pelajaran biologi dan sosiologi.

Media film pendek yang berhasil dibuat memiliki durasi 5 menit, dengan genre aksi dan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah melakukan uji coba, siswa SMA Antartika memahami pesan yang dimasukkan ke dalam media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Muzhoffar. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di sekolah/Madrasah. Yogyakarta: El-Tarbawy.
- Ali, Saifuddin Anwar. Bagaimana Mempromosikan Kesehatan? Diakses di <http://www.suaramerdeka.com/harian/0309/02/kha2.htm> (Diakses tanggal 23 Desember 2011, 8:00).
- Anurmalasari, Rossy, dkk. Hubungan antara Pemahaman tentang HIV & AIDS dengan Kecemasan Tertular HIV & AIDS pada WPS (wanita Penjaja Seks) Langsung di Cilacap diakses di http://eprints.undip.ac.id/11101/1/PDF_jurnal.pdf (Diakses tanggal 22 desember 2011, 9:36).
- Butt, Leslie, dkk. Stigma dan HIV & AIDS di wilayah pegunungan Papua diakses di <http://www.papuaweb.org/dlib/tema/hiv-aids/butt-morin-et-al-2010-stigma-HIV-id.pdf> (Diakses tanggal 22 Desember 2011, 9:36).
- Carlson, Cindy. 2005. Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Mahasiswa Kebidanan. Indonesia: EGC Medical Publisher.
- Cheah, Philip, dkk. 2002. Membaca Film Garin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demartoto, Argyo: ODHA, masalah sosial, dan pemecahannya diakses di <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/artikel-odha.pdf> (Diakses tanggal 22 Desember 2011, 9:36).
- Green, LW & Kreuter, MW. 1991. Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach. Second Edition. Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Nasronudin. Penanggulangan HIV & AIDS di Indonesia Berbasis Biopsikososio-Spiritual Excellence diakses di <http://itd.unair.ac.id/files/pdf/Pidato%20pengukuhan.pdf> (Diakses tanggal 22 desember 2011, 9:36).
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ottawa Charter for Health Promotion First International Conference on Health Promotion Ottawa, 21 November 1986

- WHO/HPR/HEP/95.1 diakses di http://www.who.int/hpr/NPH/docs/ottawa_charter_hp.pdf (Diakses tanggal 22 Desember 2011, 15:40).
- Statistik Kasus HIV & AIDS di Indonesia diakses di <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf> (Diakses tanggal 2 Januari 2017, 11:27).
- Sosodoro, Ossie, dkk. Hubungan Pengetahuan tentang HIV & AIDS dengan Stigma Orang dengan HIV & AIDS di Kalangan Pelajar SMA. *Berita Kedokteran Masyarakat* Vol. 25 No. 4, Desember 2009. Yogyakarta.
- Stolley, Kathy S. 2009. *HIV & AIDS: Health and Medical Issues Today*. ABC-CLIO.
- Sudikno, dkk. 2011. Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010) dalam *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 1 No. 3, Agustus 2011.
- Weber, Jonathan. *AIDS & Anda*. EGC Indonesia.
- Whiteside, Alan. 2008. *HIV & AIDS: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Wijaya, Wisang R. 2010. *Studi Kualitatif tentang Pemaknaan Karir pada Pekerja Industri Film*. Indonesia.